

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki 34 Provinsi, maka dari itu keberagaman budaya di Indonesia ini terkenal sangat banyak. Kebudayaan yang beragam dan unik membentuk identitas setiap suku di Indonesia. Indonesia memiliki perbedaan budaya di berbagai daerah, yaitu adanya perbedaan suku, ras, dan agama. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa. Secara keseluruhan, ada 31 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia (Syariah dan Ilmu, 2016). Setiap suku budaya di Indonesia mempunyai keunikannya masing-masing, dari perbedaan adat istiadat, berbahasa, dan budaya (Sitanggang, 2019).

Banyak orang percaya bahwa budaya adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari nilai-nilai, pemahaman, asumsi, dan tujuan yang dipelajari dari generasi sebelumnya dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai negara yang memiliki banyak pulau, kebudayaan, dan kebiasaan, orang-orang di Indonesia akan dipengaruhi oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi budaya (Mangundjaya, 2013). Pandangan Mangundjaya (2013) tersebut menekankan bahwa kebudayaan dan kebiasaan orang-orang di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi kompleks dari faktor-faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Karena setiap budaya memiliki norma dan adat yang berbeda, tujuan hidup setiap orang dapat dipengaruhi oleh perbedaan tersebut.

Kitayama dkk (2022) menunjukkan bahwa budaya tidak hanya mempengaruhi cara individu memahami diri mereka, tetapi juga berbagai proses psikologis lainnya. Emosi, budaya mempengaruhi bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi. Misalnya, dalam budaya yang lebih kolektif, orang cenderung menekankan emosi yang mendukung harmoni sosial seperti rasa malu dan empati, sementara dalam budaya individualis, emosi

yang menonjolkan diri seperti kebanggaan lebih sering diungkapkan. Motivasi, dalam budaya independen, motivasi sering kali diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dan kesuksesan individu. Sebaliknya, dalam budaya interdependen, motivasi sering kali berfokus pada pemenuhan harapan sosial dan menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Cara berpikir (kognisi) dipengaruhi oleh budaya. Misalnya, orang dari budaya independen mungkin lebih cenderung berpikir secara analitis, fokus pada objek dan atributnya, sedangkan orang dari budaya interdependen lebih cenderung berpikir secara holistik, mempertimbangkan konteks dan hubungan antara objek.

Kitayama dkk (2022) telah melakukan berbagai studi empiris untuk mendukung konsep-konsep ini. Misalnya, penelitian mereka menemukan bahwa orang Jepang cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap konteks sosial dan lebih fokus pada pemeliharaan harmoni sosial dibandingkan dengan orang Amerika, yang cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kebebasan individu. Secara keseluruhan, kontribusi Kitayama dalam psikologi budaya telah membantu membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku, serta pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa Indonesia. Berikut sebaran jumlah 5 Suku terbesar di Indonesia:

Tabel 1. 1 Populasi Lima Suku Terbesar di Indonesia

No	Nama Suku	Jumlah Penduduk	Presentase
1	Jawa	95.217.022	40,22 %
2	Sunda	36.701.670	15,5 %
3	Batak	8.466.969	3,58 %
4	Asal Sulawesi	7.634.262	3,22 %
5	Madura	7.179.356	3,03 %

Sumber: Badan Pusat Statistik

Salah satu suku terbesar dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia adalah suku Jawa dan mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di negara ini. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi yang diperkirakan lebih dari Empat Puluh Persen dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Suku Jawa terutama tinggal di pulau Jawa, yang meliputi provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Banyak juga yang tinggal di Jawa Barat dan Jakarta. Selain itu, karena transmigrasi, banyak orang Jawa yang menetap di luar pulau Jawa, seperti di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Suku terbesar kedua setelah suku Jawa yaitu suku Sunda dengan persentase 15,5 % dari seluruh suku yang ada di Indonesia. Suku Sunda memiliki filosofi hidup yang dianut yaitu *Someah Hade ka Semah* yang berarti ramah dan baik hati dengan setiap orang walaupun mereka tidak mengenalnya (Hendriana & Setiyadi dalam Hidayat & Hafiar, 2019). Suku Sunda dikenal memiliki kepribadian yang murah hati dan baik terhadap sesama terlebih kepada orang yang lebih tua, hal ini karena masyarakat Sunda menjunjung tinggi nilai kesopanan (Hidayat & Hafiar, 2019). Pada penelitian ini, suku Sunda tidak menjadi sampel penelitian karena memiliki karakteristik yang hampir serupa dengan suku Jawa.

Salah satu suku terbesar di Indonesia berikutnya adalah suku Batak, suku batak merupakan bagian dari enam (6) sub suku yakni: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Mandailing. Keenam suku ini menempati daerah induk masing- masing di daratan Provinsi Sumatera Utara (Rumapea dan Simanungkalit, 2015).

Wijayanti dan Nurwianti (2010) mengatakan bahwa orang Jawa sangat menekankan etiket dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa yang halus dan hormat, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Ketika datang untuk mengungkapkan perasaan mereka, orang Jawa tidak terlalu ekspresif. Berbeda dengan orang Batak terkenal karena berani, spontan, dan agresif secara fisik dan verbal.

Orang Batak terkenal karena berani, spontan, dan agresif secara fisik dan verbal. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005). Penelitiannya yang menemukan bahwa orang Batak sering memilih untuk mengungkapkan rasa marahnya. Hal ini juga menyebabkan budaya batak menekankan keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi. Orang Batak sering dianggap lebih tegas, berani, dan tidak ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka secara langsung (Wijayanti dan Nurwianti, 2010). Orang-orang yang berasal dari suku Batak menganut nilai-nilai budayanya dan memiliki ciri khas tersendiri, seperti ketika mereka berkomunikasi, mereka mengeluarkan nada tinggi ketika berbicara dengan lawan bicaranya, berbeda dengan suku Jawa yang berbicara dengan nada lembut, sehingga mereka terkesan sopan dan ramah saat berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan psikologi budaya orang Jawa percaya bahwa orang Batak cenderung kasar karena suara mereka yang keras, berbeda dengan orang Jawa yang berbicara dengan ramah dan santun (Nurhanifah dkk., 2020). Budaya mempengaruhi bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi. Misalnya, dalam budaya yang lebih kolektif, orang cenderung menekankan emosi yang mendukung harmoni sosial seperti rasa malu dan empati, sementara dalam budaya individualis, emosi yang menonjolkan diri seperti kebanggaan lebih sering diungkapkan.

Dua suku terbesar di Indonesia, Jawa dan Batak, sangat berbeda dalam pola bicara dan tingkah laku mereka. Selain itu, mungkin ada perbedaan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak-anak mereka melalui pengasuhan, salah satunya adalah pentingnya pengendalian diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melukiskan gambaran norma-norma budaya yang diberikan orang tua dan yang mempengaruhi pengendalian diri. Menurut Trismayangsar (2023) kejujuran, disiplin, kepercayaan, dan sopan santun semuanya berperan dalam kemampuan suku Jawa untuk mempertahankan kontrol diri. Prinsip akuntabilitas, iman, pendidikan, dan kejujuran dipegang oleh suku Batak. Jadi, ketika menerapkan intervensi, dampak budaya yang diwariskan pada pengendalian diri dapat diperhitungkan.

Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan lapisan budaya untuk dari tingkat daerah atau suku, agama, dan Bahasa. Jawa dan Batak sebagai dua suku terbesar di Indonesia memiliki perbedaan cukup mencolok dari cara berbicara dan bersikap. Trismayangsari (2023) menjadi dasar peneliti untuk meneliti suku Jawa dan Batak.

Ada 6 Dimensi Budaya menurut Hofstede yaitu, *Power Distance* yang mengukur seberapa jauh ketidakseimbangan kekuasaan diterima dalam masyarakat, *Individualism vs. Collectivism* yang fokus pada kepentingan individu versus kepentingan kelompok, *Masculinity vs. Femininity* yang menilai kompetisi dan pencapaian versus kerjasama dan kualitas hidup, *Uncertainty Avoidance* yang mengukur tingkat kenyamanan terhadap ketidakpastian dan ambiguitas, *Long-Term vs. Short-Term Orientation* yang fokus pada nilai-nilai jangka panjang versus nilai-nilai jangka pendek, lalu yang terakhir ada *Indulgence vs. Restraint* yang mengukur kebebasan dalam memuaskan keinginan pribadi versus pengendalian diri dan pemenuhan aturan.

Penelitian ini menggunakan analisis psikologi budaya untuk memberikan gambaran luas tentang kepercayaan dan praktik terkait pengendalian diri suku Jawa dan Batak. Dengan menguraikan bagaimana gaya pengasuhan, yang dibentuk oleh budaya, memainkan faktor utama dalam pengembangan nilai dan perilaku individu, termasuk pengendalian diri. Secara psikologis, kehadiran dampak budaya dalam fungsi pribadi menunjukkan bahwa budaya terkait erat dengan perkembangan perilaku dan karakter individu. Zuhi (dalam Trismayangsari dkk, 2023) mengklaim bahwa cara di mana kemarahan diekspresikan mungkin bervariasi tergantung pada budaya. Orang Jawa kurang rentan terhadap kemarahan daripada orang Batak. Selain itu, orang Batak juga menunjukkan regulasi emosional yang kurang, membuat mereka tampak lebih blak-blakan ketika mengekspresikan kemarahan mereka melalui perilaku. Menurut ajaran orang Batak, semua pribadi diciptakan sama. Kualitas-kualitas ini menciptakan kepribadian impulsif yang keras dan tegas, tidak takut perselisihan, dan tahan untuk menyerah. Karena orang Jawa diajarkan untuk hidup harmonis dan dengan hormat, mereka tidak diizinkan untuk memulai

argumen. Namun, citra ini menunjukkan nilai-nilai dan praktik suku Jawa dan Batak yang diturunkan dan berdampak pada pengendalian diri seperti yang ada di aspek-aspek dimensi budaya menurut Hofstede yaitu *Power Distance* (Trismayangsari dkk., 2023).

Bangun (1999) (dalam Ekawati & Nashori, 2006) mengatakan, bahwa Suku Batak itu tegas dan berani, percaya diri, tidak serakah, menjaga nama baik keluarga dan harga diri, rasional, gigih mencari ilmu dan iri hati. Mereka tidak segan untuk mengemukakan pendapat dihadapan orang lain, dan apabila mereka merasa harga dirinya direndahkan maka mereka akan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk membuktikan dirinya lebih berkuasa daripada yang lain.

Bertolak belakang dengan Suku Jawa, individu dituntut agar bersedia dirinya dinomor duakan, bahkan jika diperlukan melepaskan kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Masyarakat Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk menghindari diri dari konflik dengan sesame. Mereka lebih baik *Nrimo* dan ikhlas. *Nrimo* berarti menerima segalasesuatu dengan lapang dada tanpa protes dan tanpa pemberontakan, sedangkan ikhlas berarti bersedia untuk melepaskan individualitas sendiri (Ekawati dan Nashori, 2006). Hal ini sejalan dengan Suwarna (2012) yang mengatakan bahwa hubungan para anggota masyarakatnya, derajat solidaritas dikalangan masyarakat Batak lebih tinggi dari derajat solidaritas di kalangan masyarakat Jawa.

Agarwal (1994) menyebutkan (dalam Triwibisono & Aurachman, 2021) Jarak kekuasaan (*Power Distance*) adalah sejauh mana orang-orang dalam masyarakat tanpa kekuasaan mentolerir perbedaan kekuasaan. Pemimpin dan pengikut sama-sama mentolerir ketidaksetaraan kelas sosial dalam budaya yang ditandai dengan jarak kekuasaan yang tinggi. Sebaliknya, atasan dan bawahan biasanya diperlakukan sama di negara-negara dengan jarak kekuasaan sederhana. Dalam masyarakat di mana otoritas terpusat, bawahan melihat ke atasan mereka untuk arah yang lebih besar dan mengharapkan mereka untuk bertindak dengan cara yang memberikan semua otoritas kepada mereka.

Pembentukan karakter dari pola asuh dan budaya yang dianut akan berdampak pada etos kerja. Kebudayaan akan selalu berbarengan dengan

aktifitas sehari-hari, seperti pada budaya kerja. Etnis sangat berperan penting dalam menentukan seseorang berperilaku dalam bekerja, sehingga penting sekali suatu organisasi atau perusahaan mengetahui lebih awal tentang nilai kerja yang dimiliki oleh anggota pada tahap seleksi, agar anggota dapat bekerja secara profesional sesuai harapan organisasi (Barus, 2019). Hofstede (dalam Barus, 2019) mengemukakan nilai kerja adalah orientasi individual dan sikap terhadap pekerjaannya sendiri, terhadap hubungan personalnya dengan anggota perusahaan dan loyalitas kepada perusahaan maupun organisasi.

Budaya Jawa dibentuk oleh watak dan temperamen masyarakat. Dalam budaya Jawa, harmoni dan kehidupan yang harmonis dicapai melalui refleksi diri dan penerimaan sebagai sarana untuk menghormati sentimen orang lain. Karena penekanan kuat mereka pada menjaga harmoni dan cara hidup yang damai, orang Jawa dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan disposisi meneng (tenang) dan nrimo (menerima) bawaan mereka (Rakhmawati, 2022).

Falsafah dan tujuan hidup etnis Batak Toba juga sejalan dengan aspek-aspek nilai kerja yang dikemukakan oleh Wollack (1971) (dalam Barus, 2019) yang mengklaim bahwa nilai eksternal individu terdiri dari sikap mereka terhadap pembelajaran, khususnya bahwa nilai kerja individu akan mengarah pada sikap berusaha mendapatkan uang sebanyak mungkin. Ini konsisten dengan konsep Hamoraon untuk memperoleh dan mengejar kekayaan. Selain itu, ada unsur status sosial, artinya nilai pekerjaan seseorang juga dipengaruhi oleh status sosialnya.

Berbeda dengan suku Jawa, Orang baik selalu nrimo di pandum, merangkul segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, sesuai dengan prinsip-prinsip Jawa. Ini tidak berarti menyerah, melainkan berfungsi sebagai pengingat bahwa ada hal-hal di luar kekuatan kita. Nrimo di Pandam mempromosikan pengendalian diri, harmoni, dan pengaturan emosi sehingga kita tidak mudah tersedot ke dalam apa pun yang menya-nyiakan energi mental kita. Menurut pandum, pemurnian jiwa terjadi ketika seseorang menerima hal-hal apa adanya dan tidak menginginkan lebih. Di Pandum, nrimo terkait erat dengan menerima diri

sendiri dan menemukan kedamaian dengan keadaan. Ketulusan menentukan bahwa kita menerima apa pun yang ditawarkan, oleh karena itu pelajaran Nimo di Pandam memperingatkan kita untuk tidak menganggap apa pun ketika kita memiliki harapan. Segala sesuatu yang Tuhan sediakan harus dirangkul dengan lapang dada (Rakhmawati, 2022).

Chu (2007) (dalam Barus, 2019) mengklaim bahwa nilai-nilai pemahaman karyawan sangat penting karena sikap karyawan tentang pekerjaan mereka dipengaruhi oleh seberapa besar mereka menghargainya. Menurut beberapa penelitian, nilai sering memiliki dampak besar pada sikap dan tindakan tertentu. Seseorang tidak dapat memisahkan pentingnya pekerjaan seseorang dari pengaruh sosial budaya lokal mereka.

Jadi jika dilihat dari etos kerja, jika orang Batak menjadi seorang karyawan dia akan mudah berbaur dengan atasan, dan tidak akan merasa canggung. Karena Suku Batak akan akan berterus terang. Sebaliknya orang dari suku Jawa akan susah berbaur dengan atasan karena akan merasa canggung.

Peneliti tertarik untuk menyelidiki gambaran dimensi budaya antara suku Batak dan Jawa karena dimensi budaya ini memiliki sikap kontradiktif (berlawanan). Ingin melihat bagaimana gambaran dimensi budaya pada suku Batak dan Jawa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul, yaitu:

1. Penelitian ini akan menggambarkan berbagai dimensi budaya yang ada dalam suku Batak.
2. Penelitian ini akan menggambarkan berbagai dimensi budaya yang ada dalam suku Jawa.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti berusaha memfokuskan penelitian mereka pada gambaran 6 dimensi budaya pada budaya

Batak dan budaya Jawa. Subjek penelitian ini adalah individu yang bersuku Batak dan Jawa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran dimensi budaya pada budaya Jawa dan budaya Batak, ditinjau dari dimensi budaya yaitu *Power Distance*?
2. Bagaimana gambaran dimensi budaya pada budaya Jawa dan budaya Batak, ditinjau dari dimensi budaya yaitu *Individualisme vs Collectivisme*?
3. Bagaimana gambaran dimensi budaya pada budaya Jawa dan budaya Batak, ditinjau dari dimensi budaya yaitu *Masculine vs Feminism*?
4. Bagaimana gambaran dimensi budaya pada budaya Jawa dan budaya Batak, ditinjau dari dimensi budaya yaitu *Uncertainty Avoidance*?
5. Bagaimana gambaran dimensi budaya pada budaya Jawa dan budaya Batak, ditinjau dari dimensi budaya yaitu *Long-Term vs Short-Term Orientation*?
6. Bagaimana gambaran dimensi budaya pada budaya Jawa dan budaya Batak, ditinjau dari dimensi budaya yaitu *Indulgence vs Restraint*?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dimensi budaya dalam aspek budaya masyarakat yang berasal dari suku Batak dan suku Jawa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori yang sudah ada dan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang 6 dimensi budaya yang berbeda-beda antara lain *Individualisme vs. Kolektivisme*, *Power*

Distance (Jarak Kekuasaan), *Uncertainty Avoidance* (Penghindaran Ketidakpastian), *Masculinity vs. Femininity* (Maskulinitas vs. Feminitas), *Long-term vs. Short-term Orientation* (Orientasi Jangka Panjang vs. Jangka Pendek), dan *Indulgence vs Restraint* (Kebebasan vs Aturan) (Hofstede dan Minkov, 2013).

1.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran dan masukan tentang aspek dimensi budaya dari suku Batak dan suku Jawa.

